

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Menulis

Segala aspek kegiatan bahasa yang mewujudkan buah pikiran secara tertulis menggunakan kaidah bahasa yang telah dipelajari merupakan definisi dari keterampilan menulis. Menulis juga merupakan proses bernalar. Tarigan (2008:22) mengungkapkan definisi menulis yaitu hasil perkembangan grafik bahasa yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain atau pembaca dengan jelas. Menulis membutuhkan kreatifitas, baik yang mampu menulis dengan cepat maupun yang lambat, menulis bukan hanya menuangkan simbol-simbol grafik secara konkrit, namun menulis juga menuangkan segala ide, gagasan ke dalam tulisan berupa rangkaian kalimat utuh dan dapat dikomunikasikan dengan pembaca atau orang lain dalam usaha menyampaikan informasi dengan media bahasa tulis.

Sulistyo dalam buku Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang ditulisnya mengutip dari Burhan Nurgiantoro bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang produktif, karena di dalamnya menghasilkan sebuah bahasa. Sependapat dengan itu White and Arndt menulis bukanlah sekadar menuliskan bahasa ke dalam lambang tulisan melainkan suatu proses berpikir yang mengandung kebenaran (Sulistyo, 2015). Menulis adalah upaya seseorang mengekspresikan apa yang sedang dipikirkan, di rasakan, dilihat, dan dialami ke dalam bahasa tulis, ide-ide dan informasi tersebut dituangkan dalam sebuah bahasa tulis (Hakim, 2005).

Kemampuan menulis sangat penting dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena menulis juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk belajar. Harsiton (via Darmadi, 1996: 3) juga mengemukakan bahwa ada beberapa alasan tentang pentingnya kemampuan menulis, antara lain (1) menulis dapat memunculkan ide baru, (2) menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu, (3) menulis dapat membantu diri kita untuk memperoleh dan menyerap informasi, (4) menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, (5) menulis dapat

melatih kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki, (6) menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi, dan (7) menulis akan memungkinkan kita untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan proses bernalar yang dituangkan dalam sebuah tulisan dengan bahasa yang komunikatif. Dalam proses menuangkan pikiran dalam tulisan perasaan juga berperan dalam proses menulis, agar dapat dipahami orang lain, penggunaan bahasa yang baik juga sangat penting dalam proses ini. Jadi proses menulis sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan, ide, gagasan, pokok pikiran, dan kemampuan berbahasa.

2. Menulis puisi

a. Hakikat menulis puisi

Hakikat menulis puisi yaitu mengomunikasikan pengalaman yang penting karena puisi lebih terorganisasi. Dalam menulis puisi ini bukan menerangkan sebuah pengalaman, namun membuat para pembaca terlibat secara imajinatif dalam pengalaman yang ditulis dalam puisi tersebut. Menulis puisi adalah menulis dengan bahasa yang dapat menembus pikiran, perasaan, dan imajinasi para pembacanya. Puisi hadir untuk membawa kesenangan dalam kehidupan manusia (Badrun 1989:2).

Komunikasi yang digunakan dalam puisi merupakan bentuk komunikasi secara tidak langsung (bahasa tulis) yang ditekankan dalam emosi, ekspresi diri, gagasan atau ide. Proses dalam menulis puisi ini melibatkan aktifitas berpikir manusia secara ekspresif didukung oleh kebahasaan, pengetahuan, dan teknik penulisan. Kebebasan berekspresi di dalam menulis puisi sangat diperhatikan agar puisi yang dihasilkan akan natural dan fleksibel yang merupakan wujud dari ekspresi diri secara bebas (Jabrohim 2003:17).

Pemanfaatan emosi dan pengembangan imajinasi dalam penulisan puisi dapat membantu proses dalam pembuatannya. Menulis puisi perlu memperhatikan hal-hal yang dapat menyelaraskan antara makna, irama kata, dan pengucapan kata. Penulisan

puisi juga memerlukan kepandaianya dalam menggunakan metafor, ungkapan, serta perumpamaan (Thobroni 2008:70).

b. Unsur-unsur pembangun puisi

Unsur- unsur puisi tidak berdiri sendiri, tetapi unsur-unsur tersebut adalah sebuah struktur dari kesatuan unsur satu dengan unsur lainnya yang sistematis, yang artinya semua unsur tersebut memiliki fungsi jika bersama unsur lain dan dalam kesatuan totalitasnya (Sayuti, 2002 :41). Puisi memiliki struktur fisik dan juga struktur batin. Dalam struktur fisik puisi terdiri dari diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma. Struktur batin puisi berkaitan dengan perasaan, tema, nada, dan amanat (Waluyo, 1995: 24).

Berikut ini adalah unsur-unsur pembangun puisi :

a. Struktur fisik

1. Diksi

Diksi merupakan unsur pembangun yang terdapat dalam puisi berarti pemilihan kata oleh seorang penulis atau penyair untuk mengekspresikan ide yang dituangkan dalam bentuk puisi. Seringkali pemilihan kata-kata dalam puisi tersebut merupakan hasil dari pengalaman dari sang penyair atau penulis sehingga membuat kata-kata dalam puisi tersebut terkesan menyatu, tetapi tetap memberikan kesan yang hidup (Sayuti, 2002:144). Keraf (2008:24), diksi disebut pilihan kata. Pemilihan kata ini ada 2 kesimpulan penting. Pertama, diksi adalah kemampuan membedakan makna kata yang disesuaikan dengan ide atau gagasan yang akan disampaikan penulis, dan kemampuan menyesuaikan situasi yang terjadi dalam masyarakat pendengar dengan menemukan bentuk kata yang tepat. Kedua, pemilihan kata-kata yang tepat disesuaikan dengan pemerolehan sejumlah kosa kata bahasa.

Untuk mencapai keefektifan dari suatu penulisan karya ilmiah, diksi memiliki peranan penting dan utama. Seorang penulis harus memahami dengan baik antara kata dan maknanya untuk mencapai diksi yang baik. Penulis harus memperluas pengetahuan kosa kata yang tepat sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi penulis saat itu juga.

2. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang digunakan untuk menggambarkan keadaan atau suasana agar pembaca mampu berimajinasi dengan kata-kata tersebut. Kata konkret ada hubungannya dengan pengimajian yaitu sebuah syarat atau sebab terjadinya pengimajian. Kata yang diperkonkret dapat membuat pembaca membayangkan dengan jelas peristiwa yang digambarkan oleh penulis.

3. Pengimajian

Menurut Sayuti (2002: 168-169), dalam proses pemahaman puisi kehadiran salah satu unsur puisi yang menggugah indera sering terjadi. Pengalaman keindraan tersebut dikatan sebagai kesan yang terbentuk oleh pengimajian yang disebabkan oleh sebuah kata atau serangkaian kata (Sayuti, 2002:170). Imaji yang tepat akan lebih hidup dan dekat dengan kehidupan kita sehingga diharapkan para pembaca dapat turut merasakan dan ikut serta dalam pengalaman penulis.

4. Majas

Bahasa figuratif atau bisa disebut majas dapat membuat suatu puisi menjadi banyak makna atau kaya makna. Majas adalah sebagai pengganti kata atau kata ungkapan untuk menggambarkan kesamaan makna (Waluyo, 1995: 83). Bahasa figuratif menjadi sebab kons-konsep abstrak terasa dekat pada pembaca karena dalam bahasa tersebut tercipta kedekatan, keakrapan, dan kesegaran. Selain itu bahasa figuratif memudahkan pembaca untuk menikmati karya penyair atau penulis. Waluyo (1995 :85) mengelompokkan majas kedalam tiga golongan, yaitu metafora simile, metonimi dan sinekdoks, golongan ketiga ialah personifikasi. Sedangkan Pradopo (2005: 62) mengelompokkannya menjadi tujuh jenis, yaitu simile, metafora, epic-simile, personifikasi, mitonimi, sinekdoks dan allegori.

5. Ritma dan Rima

Rima kata kata serapan dari bahasa inggris yaitu *rhythm*. Secara umum ritma dikenal sebagai irama atau turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa.

Waluyo (1995 : 90), menyatakan rima adalah pengulangan bunyi puisi yang membentuk musikalitas yang akan menjadi merdu jika dibaca. Untuk pengulangan bunyi seorang penyair atau penulis juga harus memperhatikan lambang bunyi agar bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana bunyi karena sering bergantung pada pola irama dalam sajak yang umumnya teratur.

6. Tipografi

Sayuti (2002:329), tipografi yaitu sebuah bentuk visual puisi berupa bentuk tata baris dan tata hubungan. Dalam sebuah karangan puisi tipografi berguna untuk memperindah suatu bentuk karangan agar lebih menarik dan indah dipandang mata.

Tipografi adalah suatu pembeda yang sangat penting. Tipografi dalam puisi yaitu baris-baris puisi tidak diawali dari tepi kiri berakhir ditepi kanan. Tepi kiri maupun kanan sebelah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan. Dengan demikian muncul berbagai macam bentuk puisi mulai dari bentuk puisi tradisional dan ada pula yang menyimpang dari pola tradisional. Bentuk-bentuk dari puisi tradisional bisa dilihat pada puisi-puisi pujangga baru.

b. Struktur batin

1. Tema

Waluyo (2002 :17) tema adalah suatu ide gagasan pokok yang dikemukakan oleh penulis pada puisinya. Tema adalah suatu yang penting ada di dalam

terciptanya sebuah karya agar karya tersebut bisa terarah dan dapat dimengerti oleh para pembacanya. Suherli, dkk. (2015 : 247) tema yaitu sebuah ide yang menjadi dasar dari sebuah tulisan, termasuk dalam puisi. tema menjadi inti dari sebuah arti atau pesan yang ingin disampaikan penyair.

2. Nada

Nada sering dikaitkan dengan suasana yang sedang terjadi (Djojuroto, 2005 : 247). Jika nada adalah sebuah perasaan atau sikap seorang penyair terhadap pembaca, maka nada berarti suasana atau keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh seorang penyair untuk mengungkapkan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indera.

3. Perasaan

Djojuroto (2004:26) sebuah karya puisi adalah suatu ungkapan perasaan dari seorang penyair. Di dalam puisi dapat ditemukan berbagai bentuk ungkapan seperti, rasa gembira, sedih, terharu, takut, cemas, kecewa, rindu, benci, cinta, dendam, dan berbagai macam bentuk ungkapan perasaan lainnya.

4. Amanat

Sebuah puisi mengandung pesan atau amanat yang disampaikan oleh penulis kepada para pembaca (Djojuroto, 2004:27). Amanat dalam puisi bisa diartikan pula sebagai kesimpulan atau nilai dan kegunaan puisi itu bagi para pembacanya. Di dalam suatu karangan puisi pembaca satu dengan pembaca yang lainnya sangat mungkin terjadi berbeda pendapat dalam menafsirkan amanat.

3. Teknik Akrostik

Kata akrostik berasal dari bahasa Prancis *acrostiche* dan bahasa Yunani *akrostichis* yang berarti sebuah sajak yang huruf awal setiap barisnya tersusun menjadi sebuah kata (Sudibyo, 2008). Beberapa pendapat ahli tentang teknik akrostik antara lain :

- a. Frye, (2010:595) mengatakan bahwa jumlah angka baris dan pola rima dalam puisi akrostik ini bervariasi karena dalam penulisan puisi ini menjelaskan kata yang dibentuk.
- b. Harley dan Noyes, (2009) mengatakan, puisi dengan teknik akrostik ini menggunakan huruf atau kata kunci yang disusun secara vertikal. Setiap baris puisi dimulai dengan huruf awal dari kata kunci tersebut.
- c. Frye, Trathen, & Schahal , (2010: 592) sebuah puisi akrostik ini tergolong singkat dan tidak membutuhkan sajak.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang teknik akrostik tersebut maka disimpulkan bahwa teknik akrostik adalah sebuah cara yang digunakan guru untuk siswanya agar dapat lebih mudah menghafal dan juga mengingat sesuatu yaitu dengan cara mengambil atau menggunakan huruf awal, tengah, atau akhir dalam sebuah kata tertentu. Misalnya untuk mengingat urutan warna-warni pelangi digunakan dengan teknik akrostik yaitu Mejukhibiniu yang disusun dari suku kata depan dari warna-warna pelangi : merah, jingga, kuning, hijau, nila, dan ungu.

Dalam penulisan puisi dengan teknik tersebut siswa akan lebih mudah menyusun kata per kata untuk dilanjutkan menjadi sebuah kalimat karena sebelumnya sudah terdapat huruf-huruf pada awal kata yang berguna untuk menstimulus siswa menyusun sebuah kata atau ide untuk dituangkan dalam puisinya.

Kelebihan dari penulisan puisi dengan teknik akrostik :

- a) Huruf kapital selalu dimulai pada tiap-tiap baris baru.

- b) Menulis puisi dengan teknik akrostik mudah dan menyenangkan
- c) Masalah kurangnya perbendaharaan kata dapat melihat kamus
- d) Dengan membaca dapat membantu menemukan kata yang baik.
- e) Kalimat tidaklah terlalu penting.

Dalam menulis puisi dengan teknik akrostik ini, perbendaharaan kata masing-masing berbeda. Pengalaman dalam membaca puisi sangat mempengaruhi hasil tulisan puisi. Semakin banyak dalam membaca puisi, maka semakin banyak pula kata-kata yang akan dipilihnya dan dikembangkan dalam puisinya sehingga hasil karya puisinya pun mempunyai nilai estetika yang semakin tinggi pula.

Adapun cara mengenai pelaksanaannya teknik akrostik menurut Fleisher (2013: 171-174) sebagai berikut.

- a) Guru menyampaikan materi pembelajaran puisi.
- b) Sebelum menerapkan teknik akrostik, guru menerangkan materi-materi secara keseluruhan yang akan diajarkan terlebih dahulu kepada peserta didik. Pada saat pengenalan kosa kata baru guru kemudian menjelaskan tentang teknik akrostik untuk mempermudah siswa menulis puisi yang sedang diajarkan.
- a) Guru menjelaskan bahwa teknik akrostik yang dimaksud adalah sebuah teknik menulis puisi dengan mengambil huruf depan, tengah, dan akhir pada sebuah kata untuk dijadikan sebuah puisi. Untuk lebih mempermudah yaitu dengan mengambil huruf depan, dalam penelitian ini peneliti mengambil huruf depan yang akan dicantumkan sesuai judul yang dibuat oleh siswa.
- b) Siswa menyusun puisi dengan teknik akrostik.
- c) Agar mempermudah dalam penyusunan puisi dan menambah keindahan puisi, teknik akrostik diterapkan dengan mengambil huruf depan, tengah, atau akhir dalam sebuah kata untuk kemudian dikembangkan menjadi sebuah kalimat dalam puisi.
- d) Evaluasi, setelah guru selesai mengajarkan materi pada tahap ini guru memberi soal atau tes menulis puisi yang bertujuan untuk melihat kemampuan siswa menulis puisi dengan teknik akrostik.

4. *Whatsapp*

Hemawan (2009) menyatakan bahwa dalam penggunaan media sosial juga dapat dengan mudah menciptakan suatu forum dimana antar individu bisa saling bertukar pendapat dan saling berkomentar mengenai kasus atau masalah yang dibahas dalam grup tersebut.

Whatsapp sebagai salah satu media sosial saat ini banyak digunakan untuk kepentingan berkomunikasi dan bersosialisasi sehari-hari. Whatsapp juga aplikasi penyampaian pesan baik antar individu maupun kelompok. Selain itu whatsapp juga terdapat fitur mengirim pesan suara, share lokasi keberadaan pengguna, dan grup chat, dimana pengguna bisa mengumpulkan beberapa kontak untuk membuat sebuah grup chat (Trisnani, 2017).

Untuk membuat grup pada aplikasi whatsapp sangat mudah yaitu :

1. Buka tab CHAT di WhatsApp.
2. Ketuk [Opsi lainnya](#) > Grup baru.
 - Alternatif lainnya, ketuk Chat baru > Grup baru.
3. Cari atau pilih kontak yang ingin ditambah ke grup. Kemudian ketuk tanda panah hijau.
4. Masukkan subjek grup. Ini akan menjadi nama grup yang akan dilihat oleh semua peserta.
 - Batas jumlah karakter untuk subjek adalah 25 karakter.
 - Anda dapat menambah emoji di subjek grup dengan mengetuk ikon Emoji.
 - Sebagai opsi, Anda dapat menambah ikon grup dengan mengetuk ikon Kamera. Anda dapat memilih untuk menggunakan Kamera, Galeri atau Cari di Web untuk menambahkan gambar. Setelah disetel, ikon tersebut akan tampil di samping nama grup di tab CHAT.
5. Ketuk tanda centang hijau setelah selesai, whatsapp (2018).

Jadi untuk membuat grup pada aplikasi whatsapp sangat mudah dengan membuka tab chat kemudian pilih opsi grup baru tambahkan kontak yang akan kalian masukkan pada grup setelah itu buat nama grup untuk menandai kalian juga bisa

menambah foto profil dalam grup tersebut yang dapat kalian ambil dari galeri untuk menambahkan gambar.

B. Kajian Penelitian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang menggunakan teknik akrostik ini sebagai solusi kesulitan menulis puisi bagi siswa antara lain : yang telah ditulis oleh Novi Santi dan Devi Nafri Yanti pada artikel yang telah diterbitkan pada jurnal pada tahun 2017 dengan judul “Penerapan Teknik Akrostik dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kayuagung” penelitian ini memperoleh hasil yang meningkat dalam dua siklus, siklus pertama mengalami peningkatan dibandingkan tahap pratindakan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata keseluruhan aspek pratindakan 16,85 menjadi 18,85 atau dari persentase 68% menjadi 75%, kemudian siklus kedua mengalami peningkatan dalam skor rata-rata. Pada pratindakan skor rata-rata menulis puisi siswa 16,85, kemudian skor rata-rata menulis puisi siswa menjadi 18,85 setelah dilakukan siklus I dan bertambah pada menjadi 21,20 pada siklus II. Peningkatan skor dari pratindakan, siklus I, dan siklus II adalah 7,01. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan desain PTK, sedangkan yang peneliti gunakan dalam penelitian kemampuan menulis puisi bebas dengan teknik akrostik ini yaitu metode kuantitatif. Peneliti fokus pada aspek diksi, majas, dan tipografi yang ada pada puisi bukan pada peningkatan menulis puisi siswa.

Pelanjutnya yaitu ditulis oleh Oki Dwi Errnawati dan Santi Pratiwi Utami yang juga telah terbit di jurnal yaitu JPBSI 6 (2) tahun (2017). Judul penelitian ini yaitu “Keefektifan Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi menggunakan Teknik Akrostik dan Teknik Latihan Terbimbing dengan Media Video Keindahan Alam untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Semarang”, dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang meningkat, rata-rata nilai yaitu 67,03 pada saat pretest dan rata-rata nilai siswa menjadi 80,07 setelah diberi perlakuan sehingga ada peningkatan 8,5%. Perbedaan penelitian ini berfokus pada perbedaan sebelum menggunakan teknik akrostik dan sesudahnya.

Penelitian selanjutnya yaitu dari Nurul Khairani Abduh pada tahun 2018 dengan judul artikel “Pemanfaatan Teknik Akrostik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP” dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil yang juga

memuaskan. Nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara signifikan. Siswa mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 79% dari hasil perolehan nilai evaluasi tes siswa secara kuantitatif. Kemudian siswa mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 21%. Siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni 75% atau lebih siswa telah mencapai KKM ≥ 70 dari hasil tes evaluasi tersebut. Indikator keberhasilan siswa menjawab pertanyaan dalam soal evaluasi dianggap sudah tuntas memenuhi kriteria yang ditetapkan berdasarkan perolehan tersebut dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Perbedaan penelitian ini adalah ada upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis teks puisi merupakan materi yang harus diajarkan kepada peserta didik kelas VIII A sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Hal-hal yang harus dicermati ketika menulis teks puisi adalah bagaimana menggunakan teknik menulis yang baik dengan memperhatikan diksi, sajak, gaya bahasa dan juga makna dalam puisi tersebut. Proses pembelajaran menulis puisi siswa tidak jarang ditemukan masalah dan nilai siswa dalam menulis teks puisi masih rendah. Seringkali munculnya permasalahan yang sering dialami peserta didik dalam kemampuan menulis puisi di antaranya (1) Penentuan judul dalam penulisan puisi, (2) Menentukan kata yang tepat dalam puisi yang ditulis siswa, (3) Siswa kesulitan dalam menuangkan struktur fisik dalam puisinya, (4) Siswa kurang antusias dalam kegiatan belajar pada materi menulis puisi. Untuk mengatasi timbulnya berbagai masalah dalam kegiatan pembelajaran tersebut, perlunya ada perbaikan kualitas pembelajaran menggunakan teknik metode yang menarik dan dapat meningkatkan pengetahuan serta membangun pola pikir peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan tes untuk menulis puisi menggunakan Teknik akrostik. Peneliti berharap peserta didik dapat terbantu dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi. Diharapkan Teknik akrostik efektif digunakan dalam kegiatan belajar pada materi menulis puisi. Berdasarkan uraian diatas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bagan berikut.

Bagan 2.1
Kerangka berpikir

